

BAB III

METODE PENCIPTAAN

3.1 Metode Penciptaan

Proses terciptanya karya seni lukis tidak lepas dari adanya tahapan-tahapan dasar yang dilakukan, seperti terciptanya ide dari faktor internal maupun eksternal, rangsangan yang mendorong seorang seniman untuk membuat suatu karya, renungan untuk berpikir dengan sepenuh hati, serta proses eksplorasi seniman terhadap fakta yang ada dalam lingkungan untuk diolah dalam menciptakan sebuah karya seni. Dalam hal ini, penulis menggunakan *art-based research* (penelitian berbasis seni) sebagai metode dasar. Melalui penelitian tersebut, penulis selalu mempertimbangkan hasil data yang di dapat dengan teori-teori mengenai seni rupa, sehingga karya yang dihasilkan dapat sesuai.

Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan sudut pandang yang melibatkan kepekaan terhadap seni sepanjang waktu untuk menghasilkan dan menyajikan informasi (Guntur, 2016, hlm. 10). Definisi lain menurut McNiff (1998, hlm. 15) bahwa, “*Art-based research is simply defined by its use of the arts as objects of inquiry as well as modes of investigation*” [penelitian berbasis seni secara sederhana ditentukan oleh penggunaannya atas seni sebagai objek penyelidikan serta mode penyelidikan].

Selanjutnya, metode penciptaan yang penulis ambil adalah observasi secara langsung dengan mengambil beberapa dokumentasi. Dengan melakukan observasi, penulis dapat melihat suasana dan objeknya secara nyata, sehingga karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan keindahan yang nyata. Menurut Hasanah (2017, hlm. 23), “Metode observasi pada sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bersumber dari dunia empiris, mulai dari pengamatan botani Aristoteles sampai pengamatan sejarah Herodotus, yang tentunya didasarkan pada kehidupan, visualisasi, dan pengalaman langsung”. Prinsip umum observasi adalah bahwa pengamat tidak memperlakukan objek yang diamati dengan cara tertentu, tetapi membiarkan yang diamati untuk mengatakan dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya (Syamsudin, 2014, hlm. 404).

3.2 Bagan Proses Penciptaan



Bagan 3.1 Proses Penciptaan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

3.3 Proses Visualisasi Karya

3.3.1 Ide Berkarya

Tahap awal yang dilakukan seorang seniman untuk membuat karya seni lukis adalah menentukan ide atau gagasan. Dalam hal ini, ide adalah dasar dalam terbentuknya sebuah karya seni. Awal mula inspirasi seorang seniman bisa didapat dari faktor internal yang merupakan pemikir pertama, lalu bisa dikembangkan atau diolah kembali dari berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan dan melakukan diskusi, serta sumber-sumber lain yang didapatkan, yaitu buku, jurnal, dan internet.

Selain itu, ide berkarya juga bisa hadir melalui kejadian atau pengalaman yang dialami oleh seorang senimannya. Kejadian tersebut dirasakan kembali dengan cara mengolah rasa dan peka terhadap suatu kejadian yang dianggap bisa menjadi pokok utama untuk membuat sebuah karya. Pada proses ini imajinasi seniman harus berpikir kreatif untuk menciptakan karya yang sesuai dengan ide yang dibuat. Hasil dari mengolah gagasan merupakan hal yang penting, sebab gagasan tersebut adalah bentuk yang akan ditampilkan melalui sebuah karya seni lukis.

Ide yang didapat penulis sendiri merupakan perasaan rindu akan makanan atau jajanan dimasa kecil, sebab jajanan tradisional yang dibuat sederhana di zaman sekarang sudah jarang terlihat. Kemudian, jika penulis melihat dari peristiwa yang terjadi dalam lingkungan media sosial, banyak orang yang mengekspos makanan-makanan modern dan lebih merasa bangga untuk memperlihatkan makanan-makanan tersebut, sedangkan makanan atau jajanan tradisional kurang sekali terekspose. Oleh karena itu, melalui kejadian nyata yang dirasakan penulis, inspirasi sekaligus tema untuk membuat sebuah karya penciptaan seni lukis ini adalah makanan tradisional.

Tema mengenai makanan tradisional tersebut selanjutnya dikembangkan dan diolah kembali untuk mencari subjek yang menarik bagi penciptaan karya seni lukis. Untuk karya seni lukis ini, penulis memilih simping yang merupakan jajanan tradisional dan perajin simping sebagai objek berkarya, karena diketahui juga pembuatan simping masih dibuat dengan cara yang sederhana, sehingga menarik untuk dituangkan ke dalam karya seni lukis. Pada *subject matter* yang dipilih penulis adalah *human activity* dan *still life*. Berikut adalah salah satu studi awal sketsa bentuk yang dibuat penulis.



Gambar 3.1 Sketsa Awal *Human Activity*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.2 Sketsa Awal *Still Life*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

3.3.2 Stimulus

Stimulus merupakan rangsangan atau dorongan seseorang melalui perasaan dan pikiran. Proses tersebut merupakan cara belajar seseorang dengan perasaan ingin mengetahui akan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam tahap ini, stimulus seorang seniman bisa berupa tindakan sebagai reaksi proses berkarya.

Bagi penulis dalam penerapannya, stimulus yang dilakukan adalah dengan cara mengolah dan mengeksplor kembali gagasan melalui sumber-sumber sebagai isi dari kajian pustaka, seperti sumber buku, jurnal *online*, dan internet, agar teori-teori mengenai gagasan tersebut bisa diketahui dan dijelaskan secara menyeluruh. Selain itu, penulis juga melakukan beberapa diskusi bersama orang tua, dosen pembimbing dan juga teman-teman untuk membuka dan menambah pengetahuan dalam menciptakan karya seni lukis.

Selanjutnya, setelah seluruh teori yang menjadi panduan dalam penciptaan karya seni lukis terkumpul. Penulis mencari tempat observasi untuk mendapatkan informasi nyata mengenai simping sekaligus mengetahui dan mengenal para perajin simping secara nyata. Salah satu tempat produksi simping yang dipilih penulis untuk melakukan observasi adalah milik Ibu Lilis Yuliswati, tempatnya di jalan Baing Marjuki Cipaisan Purwakarta. Hasil observasi salah satunya berupa tanya jawab dengan Ibu Lilis yang dapat disimpulkan di bawah ini.

Simping merupakan makanan tradisional yang menjadi ciri khas di Kabupaten Purwakarta. Makanan tradisional ini banyak dibuat oleh industri-industri kecil, dan yang menjadikan simping Purwakarta istimewa adalah keaslian dari rasa maupun dari cara pengolahannya. Karena cara pengolahan tersebut merupakan hasil yang diberikan secara turun temurun sejak dahulu, dan masih dibuat oleh para perajin dengan cara yang sederhana. Usaha simping yang dimiliki Ibu Lilis Yuliswati ini bernama Simping Rizki yang merupakan generasi ke-3, berdiri sejak tahun 2006, dan sudah banyak bekerja sama dengan toko atau kios-kios, seperti galeri, koperasi, Indomaret, dan juga Superindo.

Dengan melakukan tindakan observasi langsung ke tempat pembuatan asli simping, penulis mendapatkan data tertulis yang diperlukan, serta dapat mendalami dan belajar melihat secara langsung suasana maupun bentuk sebagai studi untuk selanjutnya bisa divisualisasikan menjadi sebuah karya seni lukis. Berikut adalah hasil dokumentasi berupa foto, selama penulis melakukan observasi.



Gambar 3.3 Penulis Mencoba Membuat Simping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.4 Wawancara Penulis dengan Ibu Lilis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.5 Membuat Adonan Simping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.6 Detail Proses Pembakaran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.7 Proses Pembakaran #2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.8 Proses Pembakaran #3
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.9 Simping Matang dimasukan ke dalam Kaleng
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.10 Detail Mesin Pemotong Simping
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.11 Mesin Pemotong Simping #2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.12 Mesin Pemotong Simping #3
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.13 Simping Jadi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 3.14 Simping yang sudah dibungkus
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

3.3.3 Kontemplasi

Pada tahap kontemplasi atau yang disebut sebagai renungan, seorang seniman mulai berupaya untuk berpikir penuh setelah mendapatkan ide dan informasi berupa data beserta dokumentasi lainnya. Dengan banyak evaluasi, arahan, dan pendapat dari berbagai faktor eksternal, melalui tahapan ini penulis melakukan perenungan dengan cara melihat kembali hasil observasi, kemudian menggabungkan ide dasar beserta fenomena yang terjadi di masa sekarang.

Proses renungan yang dilakukan juga dengan mengeksplor karya seniman yang akan dipilih sebagai referensi penulis, lalu disesuaikan dengan gaya lukis penulis dan gagasan yang akan dibentuk ke dalam karya seni lukis. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami dan belajar agar karya lukis yang akan dibuat bisa sesuai dengan gagasan dari fenomena yang terjadi sekarang.

Seperti yang diketahui, bahwa penulis membuat ide berdasarkan makanan tradisional yang kemudian dikembangkan kembali melalui masalah yang terjadi saat ini. Penulis ingin memperkenalkan makanan tradisional, yaitu *simping* kepada masyarakat khususnya anak muda di zaman sekarang, sebab saat ini banyak sekali orang yang tidak mengenal makanan tradisional sebagai makanan asli dari Indonesia, mereka lebih sering dan terlihat bangga memamerkan makanan dari luar negeri daripada makanan asli dari negeri sendiri. Hal tersebut menjadikan makanan tradisional kurang populer dan para perajin makanan tradisional tidak banyak mendapatkan apresiasi.

Oleh karena itu, dari tahap perenungan ini penulis berharap bisa memperkenalkan dan senantiasa melestarikan *simping* sebagai makanan tradisional serta bisa memberikan apresiasi kepada para perajin *simping*. Setelah melalui beberapa tahapan dalam menentukan gagasan untuk membuat karya seni lukis ini, penulis mulai menggarap karya sebagai bentuk penciptaan karya seni lukis.

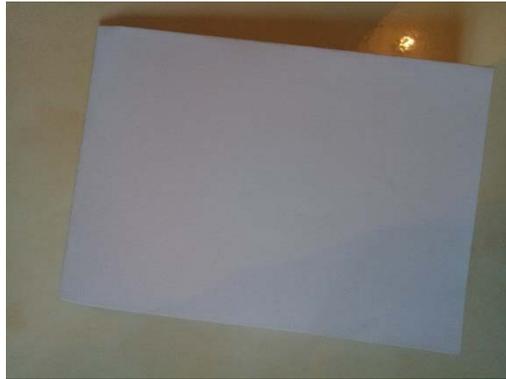
3.3.4 Persiapan Alat dan Bahan

Proses persiapan alat dan bahan ini merupakan salah satu eksplorasi yang dilakukan penulis untuk memudahkan fasilitas dalam pembentukan karya. Persiapan alat dan bahan untuk membuat karya ini akan disusun secara sistematis. Berikut merupakan alat dan bahan yang harus disiapkan sebelum berkarya.

1. Alat

a. Kertas

Kertas merupakan media pertama yang digunakan penulis dalam pembentukan awal karya seni lukis. Sebelum karya dibuat diatas kanvas, penulis membuat beberapa studi bentuk berupa sketsa, kemudian sketsa yang sudah dibuat secara matang dipilih untuk selanjutnya dipindahkan ke atas kanvas.



Gambar 3.15 Kertas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Pensil

Pensil merupakan alat yang digunakan penulis dalam membuat coretan atau sketsa awal diatas kertas.



Gambar 3.16 Pensil
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Penghapus

Penghapus adalah alat yang digunakan penulis untuk perbaikan dalam proses pembuatan sketsa.



Gambar 3.17 Penghapus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d. *Easel*

Easel merupakan alat yang terbuat dari kayu dan dipakai pelukis dalam membuat karya seni lukis, berfungsi sebagai penyangga kanvas, sehingga nyaman saat digunakan ketika berkarya.



Gambar 3.18 Easel
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. Kanvas

Pada pembentukan karya seni lukis, kanvas merupakan media utama yang dibutuhkan penulis. Saat ini, ada berbagai jenis kanvas sesuai dengan kebutuhan dan kualitasnya, kanvas yang dipakai penulis merupakan jenis dengan kualitas standar. Kanvas yang dipakai berjumlah lima buah, dengan ukuran empat kanvas yaitu 100 x 120 cm dan satu kanvas berukuran 130 x 90 cm.



Gambar 3.19 Kanvas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

f. Kuas

Alat selanjutnya dalam proses pembentukan karya seni lukis, penulis menggunakan kuas untuk menuangkan bentuk karya, mulai dari pembuatan sketsa, pewarnaan, hingga detail visual karya. Fungsi kuas juga berbeda-beda jika dilihat dari ukuran dan bentuknya, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan seniman.



Gambar 3.20 Kuas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

g. Palet

Palet yaitu tempat untuk mewadahi cat sekaligus mencampurkan warna cat. Ada berbagai macam bahan dan bentuk palet, seperti bahan yang terbuat dari plastik, kayu, dan kaca. Lalu dari bentuk, ada lingkaran maupun persegi, dan untuk volumenya ada yang pipih dan juga memiliki kedalaman. Sedangkan bagi penulis, dalam pembuatan karya lukis cat minyak menggunakan palet berbentuk pipih, sebab dapat mempermudah penulis dalam membuat campuran warna.



Gambar 3.21 Palet
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

h. Pisau Palet

Proses dalam membuat campuran warna saat melukis merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang seniman, agar dapat belajar dan mengetahui berbagai macam warna dari hasil mengkombinasikan warna cat tersebut. Oleh karenanya, pisau palet adalah salah satu alat yang dapat mempermudah seniman dalam mengeksplor warna cat. Selain itu, pisau palet juga bisa berfungsi sebagai alat pengganti kuas.



Gambar 3.22 Pisau Palet
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

i. Tisu/ Lap

Pada saat penggarapan karya, tisu atau lap harus selalu tersedia, sebab proses pembersihan harus sering dilakukan agar peralatan yang digunakan bisa lebih tahan lama dan dapat lebih nyaman saat digunakan kembali.



Gambar 3.23 Tisu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Bahan

a. Cat Minyak

Cat minyak merupakan bahan utama yang dibutuhkan oleh seniman dalam pembuatan karya seni lukis. Ada berbagai jenis produk cat minyak sesuai dengan kualitas dan kebutuhannya. Cat minyak merupakan salah satu bahan yang bagus untuk melukis, karakter cat minyak memiliki keunikan dengan kualitas yang tinggi. Namun, dalam proses pengeringannya cat minyak membutuhkan waktu yang lebih lama.



Gambar 3.24 Cat Minyak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. *Linseed Oil*

Linseed Oil merupakan minyak yang terbuat dari biji rami, kegunaannya ialah sebagai pengencer untuk cat minyak. Pengencer cat minyak ini ada banyak jenisnya, sesuai dengan waktu proses pengeringannya. Pada penerapannya, penulis menggunakan jenis *boiled linseed oil* sebagai pengencer cat minyak, karena proses pengeringannya tidak membutuhkan waktu yang lama.



Gambar 3.25 *Linseed Oil*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Minyak Tanah/ *Thinner*

Setelah proses melukis selesai, alat yang sudah digunakan dapat dibersihkan menggunakan minyak tanah/ *thinner*. Sebab cat minyak memiliki sifat atau pigmen yang sulit hilang jika dibersihkan hanya dengan air biasa.



Gambar 3.26 Minyak Tanah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.3.5 Prosedur Pembentukan Karya

1. Proses Sketsa

Sketsa merupakan sebuah proses awal dalam membentuk visual karya seni lukis. Pembentukan sketsa yang tepat adalah hal yang sangat penting untuk melakukan proses karya selanjutnya. Walaupun pada dasarnya sketsa adalah bentuk coretan atau gambar kasar, tetapi kejelasan dalam bentuk objeknya harus terlihat. Tahapan dalam pembuatan sketsa ini tentu tidak sedikit jumlahnya, sketsa harus dibuat berulang kali sampai menemukan objek yang pas atau proporsi yang tepat.

Tahapan sketsa yang penulis lakukan ialah dengan cara menentukan terlebih dahulu objek gambar yang akan dibuat, yaitu dengan mencari objek pokok dari dokumentasi hasil observasi yang telah penulis lakukan sebelumnya. Kemudian sketsa awal dibuat diatas kertas A5 menggunakan pensil dan melakukan beberapa revisi, seperti dari komposisi, bentuk objek, proporsi, gestur, dan posisi. Setelah mendapatkan hasil sketsa yang cukup matang, rancangan atau sketsa dipindahkan dan dibuat kembali diatas kanvas.



Gambar 3.27 Proses Sketsa 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



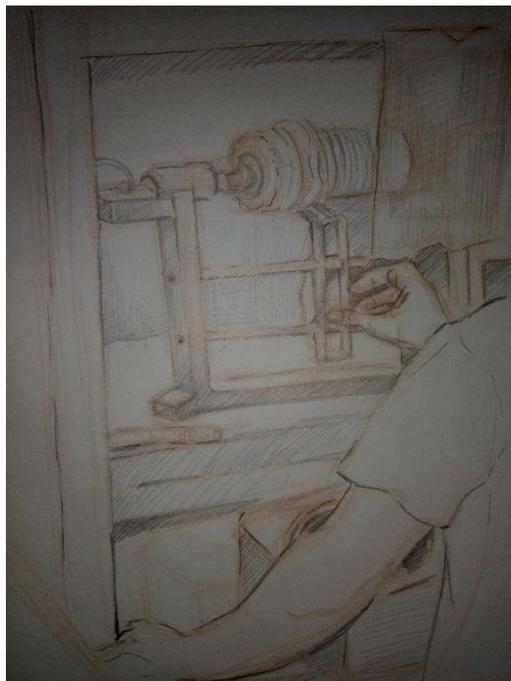
Gambar 3.28 Proses Sketsa 3 Atas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.29 Proses Sketsa 3 Tengah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.30 Proses Sketsa 3 Bawah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.31 Proses Sketsa 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

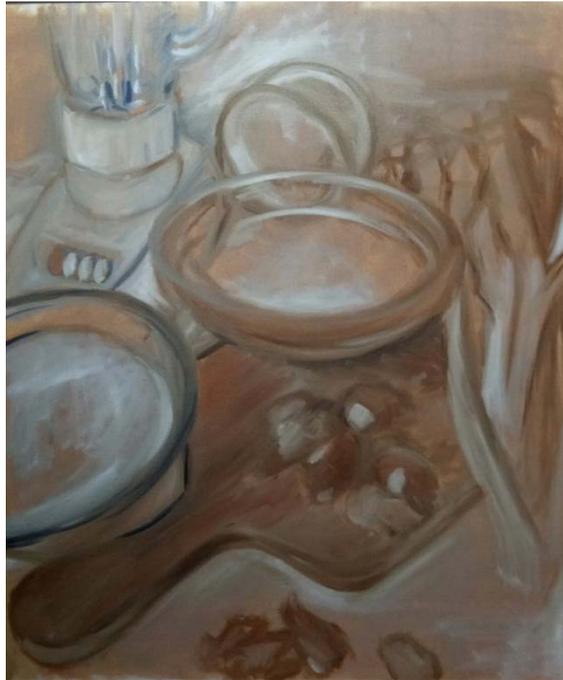


Gambar 3.32 Proses Sketsa 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Pemindahan Sketsa ke Kanvas

Pada proses pemindahan sketsa di atas kanvas, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan warna dasar terlebih dahulu. Warna yang penulis pilih untuk latar belakang sketsa yakni warna krem yang berasal dari campuran warna putih (*titanium white*), coklat tua (*burnt umber*), dan coklat merah (*burnt sienna*). Alasan memilih palet warna tersebut, karena objek gambar yang dibuat rata-rata didasari oleh warna coklat dan dapat memberikan intensitas dalam lapisan warna berikutnya.

Kemudian untuk pembentukan objeknya, penulis menggunakan kuas agar bentuk sketsa dapat memberikan kesan halus dan tidak kaku. Penggunaan kuas saat membuat sketsa mampu mempermudah proses pewarnaan dan sedikit memberikan kesan gelap terang. Berikut adalah hasil sketsa yang dibuat penulis.



Gambar 3.33 Sketsa Kanvas 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.34 Sketsa Kanvas 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.35 Sketsa Kanvas 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.36 Sketsa Kanvas 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.37 Sketsa Kanvas 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Proses Pewarnaan

Pada proses pewarnaan, teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik campuran, dengan cara mengkombinasikan teknik kering dan basah. Dalam proses ini, penulis memerlukan beberapa kali tahapan dalam memperoleh warna yang pas, agar warna sesuai dengan objek aslinya. Selain itu, dengan melakukan pengulangan atau penumpukan, warna yang dihasilkan akan lebih terlihat. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam proses pewarnaan, yaitu warna dasar, warna kedua, dan terakhir warna ketiga. Dibawah ini merupakan hasil dari proses pewarnaan.

a. Warna Dasar



Gambar 3.38 Warna Dasar 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.39 Warna Dasar 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.40 Warna Dasar 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.41 Warna Dasar 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.42 Warna Dasar 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Warna kedua



Gambar 3.43 Pewarnaan Kedua Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.44 Pewarnaan Kedua Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.45 Pewarnaan Kedua Karya 3 Atas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.46 Pewarnaan Kedua Karya 3 Bawah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.47 Pewarnaan Kedua Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.48 Pewarnaan Kedua Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Warna ketiga



Gambar 3.49 Pewarnaan Ketiga Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.50 Pewarnaan Ketiga Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.51 Pewarnaan Ketiga Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.52 Pewarnaan Ketiga Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.53 Pewarnaan Ketiga Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Proses Detail

Proses detail merupakan tahapan dalam membuat bagian-bagian kecil pada objek yang harus diperjelas. Seperti membuat tekstur, pencahayaan, gelap terang, dan lain-lain. Fungsinya untuk memberikan kesan hidup pada gambar agar terlihat tidak kaku dan datar.



Gambar 3.54 Proses Detail Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.55 Proses Detail Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.56 Proses Detail Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.57 Proses Detail Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.58 Proses Detail Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. *Finishing*

Tahap akhir dalam pembuatan karya adalah melapisi lukisan dengan *varnish*, manfaat penggunaan *varnish* ialah agar lukisan terlindungi dari debu dan kotoran, serta warna dari lukisan tidak memudar. Namun, dalam lukisan cat minyak pemakaian *varnish* tidak bisa digunakan secara langsung, sebab pigmen yang dihasilkan oleh cat minyak tidak cepat mengering. Sehingga, harus menunggu beberapa bulan, sampai lukisan benar-benar kering.